

Penerapan Metode *Inquiry-Based Learning* Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Tentang Himpunan

Sungkono¹

¹MTs Negeri 2 Mojokerto, Sungkono172@yahoo.com

Abstract. In mathematics learning especially in the material of assemblies in class VII-B MTs Negeri 2 Mojokerto in the 2018/2019 academic year, there are many obstacles. The lack of students' ability to understand the set material can be seen from the results of initial observations by the researcher. The subject of this research are 37 students consisting of 9 boys and 28 girls, the initial student abilities were identified as follows: (a) very good of 7 people or 18.92%; (b) either of 7 people or 18.92%; (c) sufficient of 5 people or 13.51%; (d) less of 13 people or 35.14%; and (e) very less of 5 people or 13.51%. This research applied the inquiry-based learning method to improve mathematics learning outcomes. This research was conducted with a classroom action research design with two cycles. Based on the results and discussion, it was concluded that student learning outcomes before using the inquiry-based learning method were categorized as poor with a percentage of 59.56%. After using the inquiry-based learning method in learning, there was an increase in learning outcomes in a good category, reaching 75.80% in cycle I, and an increase in cycle II reaching a percentage of 83.40%. The level of student learning success in cycle I was 80.67%, increasing to 86.13% in cycle II.

Keywords: *Inquiry-Based Learning, Learning Outcomes, set*

Abstrak. Pembelajaran matematika khususnya pada materi himpunan di kelas VII-B MTs Negeri 2 Mojokerto tahun pelajaran 2018/2019 mengalami banyak hambatan. Kurangnya kemampuan siswa dalam memahami materi himpunan dapat diketahui dari hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti. Subjek penelitian sebanyak 37 orang siswa terdiri atas 9 laki-laki dan 28 perempuan. Kemampuan awal siswa teridentifikasi sebagai berikut: (a) sangat baik sebanyak 7 orang atau 18,92%; (b) baik sebanyak 7 orang atau 18,92%; (c) cukup sebanyak 5 orang atau 13,51%; (d) kurang sebanyak 13 orang atau 35,14%; dan (e) sangat kurang sebanyak 5 orang atau 13,51%. Maka melalui penelitian ini, peneliti menerapkan metode pembelajaran *inquiry-based learning* untuk meningkatkan hasil belajar matematika. Penelitian ini dilakukan dengan desain penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Berdasarkan hasil dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar siswa sebelum menggunakan metode *inquiry-based learning* dikategorikan kurang dengan dengan persentase 59,56%. Setelah menggunakan metode *inquiry-based learning* dalam pembelajaran terjadi peningkatan hasil belajar dengan kategori baik yaitu mencapai 75,80% pada siklus I, dan meningkat pada siklus II mencapai persentase 83,40%. Adapun tingkat keberhasilan belajar siswa pada siklus I adalah 80,67% meningkat menjadi 86,13% pada siklus II.

Kata Kunci: *Inquiry Based Learning, Hasil Belajar, Himpunan*

1. Pendahuluan

Pembelajaran matematika khususnya pada materi himpunan, di kelas VII-B MTs Negeri 2 Mojokerto tahun pelajaran 2018/2019, mengalami banyak hambatan. Kurangnya kemampuan siswa kelas VII-B dalam memahami materi himpunan dapat diketahui dari hasil penelitian awal yang dilakukan oleh guru matematika (peneliti). Dari 37 orang siswa di kelas VII-B yang terdiri dari 9 laki dan 28 perempuan, kemampuan dalam materi tersebut teridentifikasi sebagai berikut: (a) sangat baik sebanyak 7 orang atau 18,92%; (b) baik sebanyak 7 orang atau 18,92%; (c) cukup sebanyak 5 orang atau 13,51%; (d) kurang sebanyak 13 orang atau 35,14%; dan (e) sangat kurang sebanyak 5 orang atau 13,51%.

Dari analisis soal, didapat data bahwa kesulitan siswa terletak ketika mereka menentukan himpunan bagian dari suatu himpunan, menentukan banyak himpunan bagian suatu himpunan, menjelaskan pengertian irisan dan gabungan dua himpunan, menjelaskan pengurangan suatu himpunan dari himpunan lainnya, menjelaskan komplemen suatu himpunan, menyajikan irisan himpunan atau gabungan dua himpunan dengan diagram venn dan menyajikan komplemen suatu himpunan dengan diagram venn. Sedangkan berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat, terungkap bahwa pembelajaran yang selama ini berlangsung kurang melibatkan siswa secara maksimal. Dalam proses belajar mengajar matematika, guru kurang memberikan banyak waktu kepada siswa untuk terlibat dalam pembelajaran dan penemuan konsep pembelajaran. Pembelajaran diawali dengan memberikan perintah kepada siswa untuk menyelesaikan soal-soal seperti yang dicontohkan guru. Kegiatan dilanjutkan dengan memberi tugas untuk menyelesaikan soal-soal didalam buku.

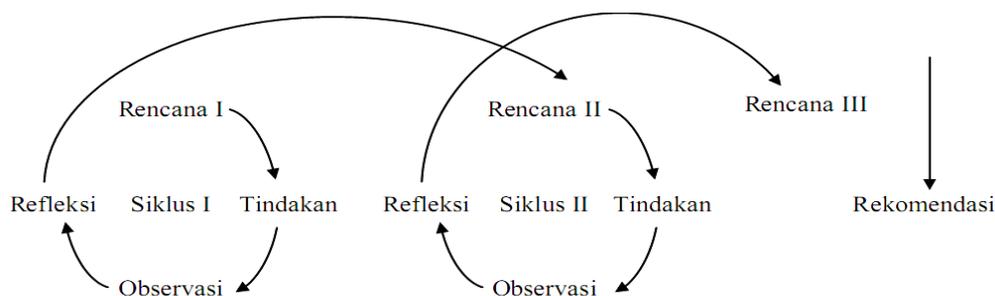
Maka melalui penelitian tindakan kelas ini, peneliti akan menerapkan metode pembelajaran *Inquiry-Based Learning*. Penerapan metode *inquiry-based learning* ini bertujuan agar siswa memperoleh pengalaman langsung dari objek-objek yang dipelajari serta memperoleh pengalaman belajar dari kegiatan di lapangan seperti untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki oleh siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi [1]. Metode pembelajaran *inquiry-based learning* berorientasi pada prinsip pembelajaran *student-centered learning* yang selalu mengusahakan agar siswa selalu aktif secara mental maupun fisik. Menurut (Carin & Sund) [2] mengemukakan bahwa *inquiry* adalah *the proses of investigating a problem* sehingga siswa memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka “menemukan sendiri” konsep-konsep yang direncanakan oleh guru. Menurut [3] siswa mengalami peningkatan hasil belajar semakin lebih baik jika memperoleh pengalaman belajar secara langsung terhadap objek yang dipelajari.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [4] tentang penerapan metode *Inquiry-Based Learning* pada materi persamaan dan pertidaksamaan linier dan kuadrat yang menyatakan bahwa Metode *Inquiry-Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika tentang himpunan melalui penerapan metode pembelajaran *Inquiry-Based Learning* dan mendiskripsikan penerapan metode pembelajaran *Inquiry-Based Learning* pada pembelajaran matematika tentang himpunan

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas dengan peningkatan pada unsur desain untuk memungkinkan diperolehnya gambaran keefektifan tindakan yang dilakukan. Penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang disengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersama [5]. Penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang disengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersama [6]. Sedangkan menurut [7], penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki /meningkatkan mutu praktik pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi [8]. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Tahapan-tahapan Penelitian Tindakan Kelas

Penjelasan alur pada Gambar 1 sebagai berikut:

1. Rencana I dilakukan sebelum mengadakan penelitian. Peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk didalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Tindakan dan Observasi dilakukan selama pembelajaran. Tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran.
3. Refleksi dilakukan oleh peneliti dengan cara mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rencana II, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.
5. Rencana III, dilakukan apabila siklus kedua belum mencapai ketuntasan belajar yang dipersyaratkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Penerapan metode pembelajaran *Inquiry-Based Learning* pada pembelajaran matematika tentang himpunan diawali dengan memberi tugas kepada setiap kelompok mengamati (*observing*), permasalahan yang ada di sekitar siswa yang

berhubungan dengan diagram venn. Siswa keluar kelas menuju koperasi sekolah. Setiap kelompok bertugas mencatat transaksi keuangan yang terjadi dan membuatnya dalam notasi diagram venn. Selanjutnya setiap kelompok membentuk 2 kelompok kecil yang bertugas menyelesaikan permasalahan yang berbeda. Kelompok kecil A bertugas mencari data umur dari semua anggota kelompok. Kelompok kecil B bertugas mencari data jumlah uang saku dari semua anggota kelompok. Kemudian menyajikannya dalam diagram venn.

3.1 Siklus Pertama

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersama teman sejawat pada saat pelaksanaan pembelajaran. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi soal post-test dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus pertama adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas Siswa

a. Secara individu

Aktivitas siswa secara individu mencakup beberapa aspek diantaranya adalah aktif membaca buku sumber, disini siswa diarahkan untuk membaca buku sumber yang sesuai dengan materi pembelajaran. Siswa dituntut untuk mengembangkan wawasan dari buku sumber yang dibaca. Mengikuti bimbingan tutor, anggota kelompok dipimpin oleh seorang tutor. Masing-masing anggota memperhatikan bimbingan tutor yang ditunjuk oleh guru. Motivasi untuk bisa, melihat aktivitas siswa secara individu tentang keaktifan dalam pembelajaran. Menanyakan kepada tutor, siswa tidak segan-segan untuk bertanya kepada tutor. Keaktifan tutor dalam kelompok, peran tutor sangat penting dalam pembelajaran karena para tutor adalah siswa yang dinilai siswa paling mampu di kelompoknya. Rata-rata nilai aktivitas secara individu mencapai 76. Hal ini menunjukkan bahwa kategori aktivitas siswa secara individu dalam kategori baik.

b. Secara kelompok

Aktivitas siswa secara kelompok mencakup beberapa aspek diantaranya adalah: Persiapan kelompok, setiap kelompok menyiapkan pembelajaran dan instrumen-instrumen yang diberikan untuk dipelajari. Kesungguhan, tiap-tiap siswa bersungguh-sungguh dalam belajar, mereka mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjadi yang terbaik dalam kelompoknya. Keaktifan berdiskusi, dalam diskusi siswa mengikuti dengan baik, mereka menyampaikan saran dan pertanyaan diantara mereka, guru membantu siswa yang mengalami kesulitan. Efektivitas pemanfaatan waktu, belajar dibatasi waktu setiap tahapannya, hal ini agar tercapainya belajar yang efektif dan efisien. Partisipasi setiap anggota, setiap anggota tidak menggantungkan anggota yang lain. Setiap anggota berperan aktif dalam pembelajaran. Rata-rata nilai aktivitas secara kelompok mencapai 72. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa cukup baik.

2. Aktivitas Guru

Aktivitas guru mencakup beberapa aspek diantaranya adalah sebagai berikut: Menyampaikan pendahuluan, guru menyampaikan pendahuluan untuk membangkitkan motivasi siswa dalam pembelajaran. Melakukan appersepsi, ingatan siswa dirangsang melalui pertanyaan-pertanyaan ringan tentang pembelajaran yang lalu dan dihubungkan dengan materi yang akan dibahas serta dikaitkan dengan kehidupan nyata. Memberi motivasi, setiap siswa harus memiliki motivasi tinggi dalam belajar. Ternyata dalam siklus ini motivasi belajar siswa dalam kategori baik. Menyusun desain pembelajaran (RPP), perencanaan pembelajaran disusun oleh guru agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Membina kelompok dan tutor, Guru melakukan pembinaan kepada kelompok dan tutor. Kegiatan ini berjalan dengan baik dan lancar. Setiap tutor mudah memahami hal-hal yang disampaikan guru. Menghimpun permasalahan belajar, melalui catatan harian guru, diketahui permasalahan-permasalahan atau kesulitan-kesulitan belajar. Kesulitan belajar tersebut perlu diatasi. Membimbing diskusi kelompok, guru tidak pasif dalam pembelajaran tetapi aktif mengawasi dan membimbing siswa dalam belajar kelompok. Memberi pemantapan kepada tutor, sebelum tutor menghadapi anggota kelompoknya, guru pemberi pengayaan kepada setiap tutor, sehingga tutor lebih memahami materi pembelajaran.

Aktivitas guru dinilai oleh pengamat mendapat skor 85,71. Pengamat memberikan nilai dalam kategori baik. Guru dinilai sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP dan tahapan penelitian. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun sebelumnya telah dilaksanakan dengan baik. Demikian pula tahapan penelitian yang dirancang juga dilaksanakan dengan baik. Peran guru di sini penting untuk keberhasilan pembelajaran karena guru sebagai pengarah baik kepada tutor maupun kepada peserta didik.

Sebagai gambaran hasil penelitian pada siklus I disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perbandingan Kemampuan Siswa sebelum Penelitian dengan Siklus I

No	Pembelajaran	Nilai Rata-Rata		Jumlah	Keterangan
		Kognitif	Afektif		
1	Sebelum Penelitian	59,32	59,81	59,56	D
2	Siklus I	74,91	75,89	75,40	B

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa aspek kognitif siswa meningkat secara signifikan, dari sebelum tindakan yaitu 59,32 menjadi 74,91 pada siklus I, terjadi kenaikan 15,59. Begitu juga aspek afektif, sebelum penelitian tindakan aspek tersebut 59,81 pada siklus I menjadi 75,89. Terjadi peningkatan sebesar 16,08. Adapun jumlah nilai kemampuan siswa pada siklus I adalah 75,40. Sesuai dengan rentang penilaian kemampuan siswa (75–85), maka kemampuan siswa pada siklus I dalam kategori baik.

Adapun tingkat keberhasilan siswa dalam siklus I dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Tingkat Keberhasilan Siswa pada Siklus I

No	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
1	86 – 100	Sangat Tinggi	10	27,02
2	75 – 85	Tinggi	18	48,64
3	60 – 74	Sedang	0	0,00
4	46 – 59	Rendah	6	16,21
5	0 – 45	Sangat Rendah	3	8,10

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 37 siswa yang ada di kelas VII-B yang mendapat berhasil dengan kategori sangat tinggi sejumlah 10 orang atau 27,02%; tinggi sejumlah 18 orang atau 48,64%; Rendah 6 orang atau 16,21%; sangat rendah 3 orang atau 8,10%. Sedangkan rata-rata keberhasilan secara klasikal adalah 80,67. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal pada KD ini adalah 75, maka diketahui siswa yang tuntas belajar adalah sejumlah 34 atau 91,89%. Sedangkan siswa yang belum tuntas belajar ada 3 orang atau 8,10%.

Melihat hasil penelitian pada siklus I, guru merasa belum berhasil dengan baik. Guru merasa masih ada beberapa kekurangan, salah satu contohnya siswa yang belum tuntas belajar. Oleh karena itu guru berpikir untuk merencanakan penelitian selanjutnya, yaitu dilaksanakan kegiatan pembelajaran pada siklus II. Rencana tindakan disusun dalam bentuk RPP sebagaimana terlampir dalam laporan ini.

3.2 Refleksi Siklus Pertama

Temuan hasil pembelajaran siklus pertama ini dianalisis dan didiskusikan dengan teman sejawat. Hasil diskusi tersebut menyepakati bahwa kegiatan pembelajaran melalui metode *Inquiry-Based Learning* menunjukkan adanya perbaikan yang cukup berarti jika dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran yang selama ini dilakukan guru. Namun perbaikan tersebut belum maksimal, hal ini terlihat dari aktivitas siswa yang belum seluruhnya masuk dalam kategori siswa aktif. Hasil pemantauan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum terlibat aktif dalam pembelajaran, meskipun guru sudah berusaha mengaktifkan siswa. Karena belum mencapai persentase minimal yang ditentukan sebesar 85%, maka diperlukan siklus kedua untuk meningkatkan hasil belajar. Revisi untuk pembelajaran berikutnya adalah: 1). Guru diharapkan lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ketrampilan bertanya. Siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menanggapi hasil presentasi. 2). Pengelolaan alokasi waktu pembelajaran perlu diatur kembali sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

3.3 Siklus Kedua

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi soal post-test dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Aktivitas Siswa

a. Secara individu

Aktivitas siswa secara individu mencakup beberapa aspek seperti pada siklus I. Tetapi guru menekankan peningkatan di semua aspek tersebut. Hasilnya membuktikan bahwa memang terjadi peningkatan. Mulai dari aspek keaktifan membaca buku sumber, mengikuti bimbingan tutor, motivasi untuk bisa, keaktifan tutor dalam kelompok. Rata-rata nilai aktivitas secara individu pada siklus II mencapai 92. Hal ini menunjukkan bahwa kategori aktivitas siswa secara individu dalam kategori sangat baik.

b. Secara kelompok

Aktivitas siswa secara kelompok mencakup beberapa aspek diantaranya adalah: Persiapan kelompok, kesungguhan, keaktifan berdiskusi, efektivitas pemanfaatan waktu, partisipasi setiap anggota. Rata-rata nilai aktivitas secara kelompok mencapai 92. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa sangat baik.

2. Aktivitas Guru

Aktivitas guru seperti yang yang dilaksanakan pada siklus I. Seperti halnya aktivitas siswa, guru mengupayakan peningkatan dalam aktivitasnya, baik aspek cara menyampaikan pendahuluan, cara melakukan appersepsi, cara menyusun desain pembelajaran (RPP), cara membina kelompok dan tutor, cara menghimpun permasalahan belajar, cara membimbing diskusi kelompok, cara memberi pemantapan kepada tutor. Pada siklus II, guru berhasil meningkatkan aktivitasnya. Hal ini dibuktikan dengan nilai aktivitas guru yang diberikan oleh pengamat adalah 91,42 atau berkategori sangat baik.

Sebagai gambaran hasil penelitian pada siklus II disajikan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Perbandingan Kemampuan Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No	Pembelajaran	Nilai Rata-Rata		Jumlah	Keterangan
		Kognitif	Afektif		
1	Siklus I	74,91	75,89	75,40	B
2	Siklus II	82,97	83,89	83,40	B

Berdasarkan tabel 3 dijelaskan bahwa aspek kognitif siswa meningkat secara signifikan, dari 74,91 pada siklus I menjadi 82,97 pada siklus II. Ada peningkatan sebesar 8,06 setelah pembelajaran dengan metode *Inquiry-Based Learning*, direvisi. Sesuai dengan rentang penilaian kemampuan siswa (75 – 85), maka kemampuan siswa pada siklus II dalam kategori baik. Adapun tingkat keberhasilan siswa dalam siklus II dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Tingkat Keberhasilan Siswa pada Siklus II

No	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
1	86 – 100	Sangat Tinggi	15	40,54
2	75 – 85	Tinggi	18	48,64
3	60 – 74	Sedang	3	8,10
4	46 – 59	Rendah	0	0,00
5	0 – 45	Sangat Rendah	1	2,70

Dengan melihat tabel 4 menunjukkan bahwa dari 37 siswa yang ada di kelas VII-B yang mendapat berhasil dengan kategori sangat tinggi sejumlah 15 orang

atau 40,54%; tinggi sejumlah 18 orang atau 48,64%; Sedang 3 orang atau 8,10%; sangat rendah 1 orang atau 2,70%. Sedangkan rata-rata keberhasilan secara klasikal adalah 86,13 atau berkategori sangat tinggi. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal pada KD ini adalah 75, maka diketahui siswa yang tuntas belajar adalah sejumlah 36 atau 97,30%. Sedangkan siswa yang belum tuntas belajar ada 1 orang atau 2,70%.

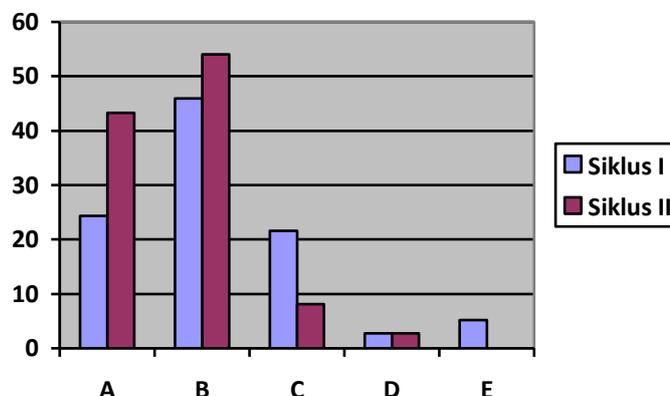
3.4 Refleksi Siklus Kedua

Refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus. Peneliti mengadakan analisis data untuk mengetahui kendala-kendala dan perubahan yang terjadi selama tindakan pembelajaran dilakukan. Refleksi dilakukan untuk mengkaji apa yang telah terjadi, yang telah dihasilkan, atau apa yang belum dihasilkan, atau apa yang belum tuntas dari langkah atau upaya yang telah dilakukan. Pada tahap refleksi ini ditetapkan apakah perlu dilaksanakan siklus selanjutnya apa tidak. Berdasarkan data siklus kedua diperoleh simpulan bahwa tidak diperlukan siklus lanjutan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Karena telah mencapai persentase ketuntasan belajar sesuai dengan teknik analisis data yaitu lebih besar 85.

3.5 Pembahasan

Pengolahan data yang diperlukan dimulai dengan menentukan hasil post test yang dilakukan dalam setiap siklus, adalah dengan melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata hasil post test.

Selama kegiatan pembelajaran dari siklus I sampai dengan siklus II, peningkatan kemampuan siswa kelas VII-B dalam memahami materi himpunan dapat mencapai 75,40% pada siklus I dan 83,40% pada siklus II dengan kategori kemampuan siswa sebagai berikut: (a) sangat baik, sejumlah 9 orang atau 24,34% pada siklus I menjadi 13 orang atau 43,33% pada siklus II; (b) baik, sejumlah 17 orang atau 45,94% pada siklus I menjadi 20 orang atau 54,05% pada siklus II; (c) cukup, sejumlah 8 orang atau 21,62% pada siklus I menjadi 3 orang atau 8,10% pada siklus II; (d) kurang, sejumlah 1 orang atau 2,70% pada siklus I pada siklus II tetap sebanyak 1 orang atau 2,70%; (e) sangat kurang, sejumlah 2 orang atau 5,20% pada siklus I dan tidak ditemukan siswa yang berkategori tersebut di siklus II. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini.



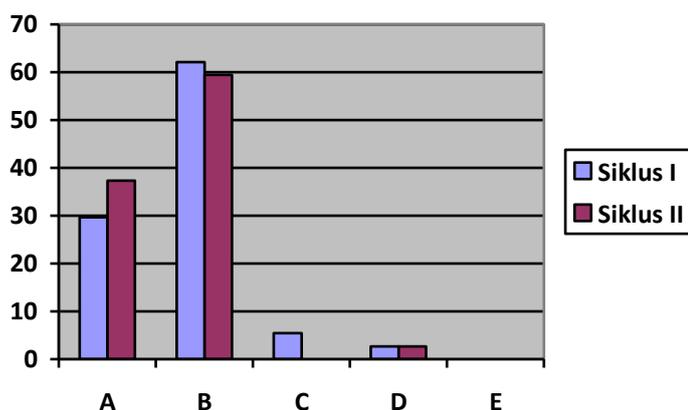
Gambar 2. Grafik Kemampuan Siswa

Gambaran peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dari siklus I sampai dengan siklus II adalah terciptanya suasana belajar yang kondusif, dimana siswa berinteraksi sesama teman sebaya tanpa adanya perasaan tertekan, takut, rendah diri, dan malu. Mereka aktif berkonsultasi dengan tutor yang merupakan teman sendiri sehingga tingkat keformalannya berbeda dengan berhadapan langsung dengan guru. Jarak tutor dan siswa sangat dekat dan erat sehingga mereka merasa bebas belajar dengan gaya masing-masing. Selama pembelajaran berlangsung, siswa merasa dihargai meskipun hasil belajarnya dalam tingkatan yang rendah, siswa dapat mengakomodasikan gaya temannya (tutor) untuk meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan hal tersebut, konsep diri muncul dan dapat ditingkatkan sehingga siswa mengetahui kelemahan yang ada pada diri mereka akhirnya berusaha berperilaku positif dalam belajar kelompok. Karena hubungan tutor dan siswa begitu dekat maka siswa menjadi lebih bertanggung jawab menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

Bertolak dari itu, dalam hal pemahaman materi pembelajaran, siswa lebih mudah memahami materi karena suasana belajar yang rileks dan tidak menegangkan. Hal tersebut membawa pengaruh positif dalam pembelajaran sebab kesadaran siswa untuk belajar sesama teman sebaya maka pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar, tertib, baik, aktif, kondusif, bermakna dan berhasil guna.

Dari siklus I sampai dengan siklus II, hasil belajar siswa dapat meningkat dari 80,67% menjadi 86,13% dengan kategori sebagai berikut: (a) sangat tinggi, pada siklus I sejumlah 11 orang atau 29,72% menjadi 14 orang atau 37,37% pada siklus II; (b) tinggi, pada siklus I sejumlah 23 orang atau 62,16% menjadi 22 orang atau 59,45% pada siklus II; (c) sedang, pada siklus I ada 2 orang atau 5,40%, pada siklus II tidak ditemukan; (d) rendah, pada siklus I dan siklus II sejumlah 1 orang atau 2,70%; sedangkan kategori sangat rendah pada siklus I dan siklus II tidak ditemukan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4 berikut ini.



Gambar 3. Grafik Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data diatas, dari 37 siswa yang telah telah tuntas belajar sejumlah 36 orang atau 97,29%. Berdasarkan sistem belajar tuntas, suatu kelas

dinyatakan tuntas apabila jumlah siswa secara individu telah tuntas mencapai 85%. Dengan demikian pembelajaran telah dapat dinyatakan tuntas belajar dengan kategori sangat baik.

4. Simpulan

Hasil belajar siswa kelas VII-B MTs Negeri 2 Mojokerto sebelum menggunakan metode *Inquiry-Based Learning* dikategorikan kurang dengan dengan persentase 59,56%. Setelah menggunakan metode *Inquiry-Based Learning* dalam pembelajaran terjadi peningkatan hasil belajar dengan kategori baik yaitu mencapai 75,80% pada siklus I, kemampuan tersebut meningkat pada siklus II mencapai persentase 83,40%. Adapun tingkat keberhasilan belajar siswa pada siklus I adalah 80,67% meningkat menjadi 86,13% pada siklus II. Sehingga dapat dikatakan bahwa metode *Inquiry-Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

5. Daftar Pustaka

- [1] D. Sudjana, *Metode dan teknik pembelajaran partisipatif*. Falah Production, 2001.
- [2] A. A. Carin and R. B. Sund, "Teaching Science trough Discovery, Columbus: Charles E." Merrill Publishing Company, 1975.
- [3] M. S. Pradana, "The Activity Influence Using Geogebra Program On Circle Subject Of Student Achievement," *Unisda J. Math. Comput. Sci.*, vol. 1, no. 01, pp. 39–46, 2015.
- [4] R. Rukmini, "Penerapan Metode Inquiry Based Learning Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Yang Memuat Himpunan Penyelesaian Persamaan Dan Pertidaksamaan Linear Dan Kuadrat Pada Siswa Kelas X Semester 1 SMK Negeri 2 Boyolangu Tulungagung Tahun Pelajaran 201," *J. Pendidik. Dasar dan Menengah*, vol. 4, no. 1, 2018.
- [5] S. Arikunto, "Penelitian tindakan," *Yogyakarta: Aditya Media*, 2010.
- [6] R. Ananda, T. Rafida, and S. Syahrur, "Penelitian tindakan kelas." Citapustaka Media, 2015.
- [7] N. Hanifah, *Memahami penelitian tindakan kelas: teori dan aplikasinya*. UPI Press, 2014.
- [8] S. Kemmis and M. Taggart, "The Action Research Planner." Victoria Dearcin University Press, 2002.